

## **Leluangan Dan Upacara Piodalan Di Desa Kesiman**

### **Kiriman I Ketut Ardana, Dosen PS. Etnomusikologi ISI Yogyakarta**

Alam ritual dengan gending *leluangan* adalah bagian yang tak terpisahkan. Para seniman meyakini, bermain gending *leluangan* dalam upacara ritual adalah sebagai wujud bakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widi Wasa). Keberadaan gending merupakan faktor keindahan, hal ini sangat mempengaruhi para umat dalam menyatukan diri kepada Nya. Dari keindahan juga akan menghadirkan suatu ketenangan dalam melakukan *yadnya*. Hadirnya gending *leluangan* merupakan salah satu pengimplementasian keindahan dalam upacara. Gending *leluangan* itu indah. Keindahan gending muncul dari bunyi-bunyian yang tertata berbentuk sebuah aroma bunyi-bunyian yang melankolis. Memiliki melodi, ritme, dinamika, dan harmoni yang dapat menyentuh hati bagi si pendengarnya.

Sejak jaman dulu sudah berkembang pemahaman bahwa gamelan Bali selalu digunakan dalam mengiringi upacara keagamaan. Bahkan ada pendapat mengatakan, eksistensi gamelan Bali saat ini sangat besar disebabkan oleh budaya Bali yang selalu melibatkan kesenian. Dari fenomena ini keberadaan gending *leluangan* dalam upacara salah satunya digunakan untuk mengiringi ritual *pangilen-ngilen*. Besar keyakinan para umat bahwa gending juga sangat mempengaruhi tercapainya alam ritual bagi masyarakat.

Pada setiap proses persembahan *pangilen-ngilen* yang dilakukan oleh *Pemangku* pura diawali dengan memberikan koordinasi pada para *Sekehe Gong* untuk memulai gending iringan. Seandainya gending tidak dimainkan oleh para pengrawit, maka para *Pemangku* juga tidak memulai upacara. Mulainya gending dapat merespon para *Pemangku* untuk memulai berdoa, mengheningkan pikiran agar mencapai alam *kerawuhan* (trans). Dalam konteks ini, gending sebagai iringan dimainkan dengan irama cepat dan memiliki dinamika yang keras. Gending mengalun berulang kali sambil mengiringi para *Pemangku* untuk mempersembahkan sesajen yang merupakan bagian dari proses ritual.

### **Leluangan Sebagai Sarana Membangun Suasana Ritual**

Ada sebuah asumsi, Kemantapan dalam melakukan proses persembahan upacara Ritual sangat dipengaruhi oleh keberadaan musikal dalam upacara. Tentu saja asumsi ini ada benarnya jika berangkat dari pernyataan Hazrat Inayat Khan yang mengatakan bahwa "... penyembuhan melalui musik dalam kenyataannya merupakan awal dari perkembangan seni musik, yang tujuannya adalah mencapai sesuatu yang dalam bahasa Wedanta disebut *samadhi*" (Khan, 2002:130). Pencapaian alam *samadhi* adalah salah satu harapan yang ingin dicapai masyarakat dalam upacara ritual. Pencapaian ini sangat dibantu oleh keberadaan gending *leluangan* sehingga bisa membantu para *pemedek* (umat) dalam menyatukan diri kepada Nya. Dalam upacara ritual masyarakat memberikan suatu persembahan *yadnya* sembari memohon kepada Nya untuk diberikan kehidupan yang damai, tenang, dan sejahtera.

"Objek musik India adalah pelatihan pikiran dan jiwa, karena musik adalah cara terbaik untuk berkonsentrasi" (Khan, 2002:81-82). Objek gending *leluangan* juga memiliki pemahaman yang sama seperti musik India. Gending *leluangan* sebagai objek pikiran dan jiwa dapat memberikan kepuasan batin bagi para pengrawitnya dan pendengarnya. Bahkan ada pernyataan, dengan melantunkan gending *leluangan* (bermain gamelan) sudah merupakan doa. Berarti, posisi gending *leluangan* sejajar dengan persembahyangan. Maka dari itu, gending *leluangan* bukanlah sekedar alunan nada-nada biasa yang tidak memiliki esensi ritual, melainkan juga menjadi

media untuk menciptakan suasana ritual. Suasana ritual dalam konteks ini adalah bisa menuntun para *pemedek* menuju alam ritual.

Sebagai bagian dari pengelompokan musik ritual, maka gending *leluangan* merupakan tradisi yang menjadi bagian dalam menciptakan situasi ritual dalam upacara *pangilen-ngilen*, meskipun upacara itu sendiri sudah membentuk alam magis atau alam ritual. Namun demikian, akan lebih khidmat ketika ada suara-suara gamelan dalam berlangsungnya upacara *pangilen-ngilen*. Dari beberapa kalangan khususnya masyarakat *pangemong* pura berpendapat bahwa akan terasa hampa jika tidak ada suara gamelan khususnya gending *leluangan* dalam upacara *pangilen-ngilen*. Oleh karena itu, hampir setiap ritual menggunakan gamelan gong kebyar sebagai media dalam memainkan gending-gending *leluangan* dalam upacara.

### Fenomena Gending Sebagai Display Upacara

Dalam melakukan persembahan upacara, selain mementingkan esensi ritual upacara itu sendiri juga dibutuhkan kemeriahan tersendiri sebagai kebanggaan. Kata meriah tidak asing lagi di telinga siapapun. Bagi setiap orang yang memiliki hajatan pasti menginginkan sesuatu yang meriah apalagi bisa terpenuhi secara finansial. Wajar saja jika orang akan merasa bangga apabila terdapat sesuatu yang lengkap, mulai dari orang-orang yang datang/mengikuti upacara sampai sarana-sarana lain yang ada dalam hajatan misalnya kesenian. Kemeriahan kadangkala memberikan kepuasan bagi pelaksana dan penikmat upacara.

Setiap upacara, kemeriahan juga diukur dari masyarakat yang hadir ke Pura serta sarana yang digunakan. Apabila jumlah masyarakat yang datang cukup banyak dan adanya suara-suara musikal gamelan maka upacara bisa dikategorikan 'meriah'. Begitu juga sebaliknya, Jika yang datang hanya sedikit dan tidak ada gamelan maka upacara dikategorikan 'tidak meriah'. Pernyataan ini mencerminkan bahwa gamelan memberikan pengaruh positif terhadap suasana upacara.

*leluangan* sebagai ungkapan keindahan mengalun, memberikan kesan dan pesan terhadap kemeriahan upacara yang dilaksanakan oleh warga masyarakat. Oleh karena itu, tidak salah jika *pemedek* berkata bahwa tidak adanya gamelan (gending *leluangan kekebyaran*) maka upacara ritual tidak akan meriah, kurang memiliki *greget*, dan tidak indah.

**Kata Kunci:** *Leluangan, piodalan*

